

(Seni) Tradisi Lisan Dilihat Kembali

St. Sunardi

“Tradition, I shall say, is bound up with memory, sepcially what Maurice Halbwachs terms ‘**collective memory**’; involves **ritual**; is connected with what I shall call a **formulaic notion of truth**; has ‘**guardians**’; and, unlike custom, has **binding force** which has a combined moral and emotional content”.¹

Tulisan ini mau menjawab persoalan perkembangan fungsi seni tradisi lisan. Persoalan tersebut sudah cukup jelas dan amat penting untuk dibahas namun tidak mudah dan butuh energi banyak untuk menjawabnya. Jawaban seharusnya bersifat historis daripada normatif. Di balik pertanyaan itu ada satu keprihatinan yang mencolok: mencari fungsi seni tradisi lisan pada jaman sekarang.

Untuk sedikit menerangi tema kita, kita akan meminjam penjelasan tentatif tentang tradisi sebagaimana dikemukakan Anthony Giddens dalam epigrafi di atas. “*Tradisi*”, katanya, “*terkait dengan ingatan, terutama dengan apa yang diistilahkan Maurice Halbwachs ‘ingatan kolektif’; [tradisi] melibatkan ritual, terkait dengan apa yang saya sebut gagasan formulaik tentang kebenaran, mempunyai ‘para penjaga’, dan – tidak seperti adat – memiliki daya ikat dengan kandungan moral dan emosional sekaligus*”.

Pembatasan Giddens tentang tradisi ini kiranya bisa membantu kita untuk membahas seni tradisi lisan atau seni pertunjukan tradisional pada khususnya. Batasan ini bukan hanya

sederhana sehingga mudah kita kembangkan sesuai dengan kebutuhan kita, namun juga keprihatinan yang mendorong Giddens membahas persoalan tradisi tidak jauh dari keprihatinan kita sekarang, yaitu mencari fungsi dan tempat tradisi pada masyarakat jaman sekarang (atau, menurut istilah Giddens, *high modernity*). Entah sadar atau tidak, dieksplisitkan atau tidak, pembahasan kita tentang tradisi biasanya sudah ditempatkan sekaligus dikontraskan dengan modernitas. Demikian pula halnya pembahasan kita tentang seni tradisi lisan biasanya sudah dibayang-bayangi oleh ancaman seni kontemporer dalam berbagai bentuknya. Akibatnya, pembahasan itu cenderung apologetik-defensif.

Batasan di atas dipakai untuk memeriksa aspek-aspek yang lazim ada dalam tradisi pada umumnya, kemudian akan dipinjam untuk memeriksa aspek-aspek yang ada dalam seni tradisi lisan. Oleh karena itu selanjutnya secara ringkas kita akan memeriksa “sosok” yang lazim disebut tradisi.

1. MENCARI CIRI-CIRI SENI TRADISI LISAN

Ingatan kolektif dalam seni tradisi lisan. Ingatan kolektif merupakan cara masa lalu hadir pada saat ini. Ingatan ini hadir seperti mimpi dalam arti anasir dihubungkan satu dengan lainnya secara bebas terkadang malah (“eccentric”). Hubungan ini dikonstruksi teruma secara kolektif. Kalau kita setuju dengan hakekat dan cara hadir ingatan kolektif semacam ini, kita musti menafsirkannya, tidak diterima begitu saja.

Seni tradisi lisan juga sarat dengan ingatan kolektif yang dikombinasi secara bebas. Pertunjukan wayang dengan berbagai lakonnya sarat dengan ajakan untuk melihat masa lampau (dalam artian mitis) dan kemudian ajakan untuk memeriksa hidup kita jaman sekarang. Masa lampau ini bahkan sampai dengan *sangkan paraning dumadi*. Hal yang sama juga bisa kita temukan dalam seni-seni lainnya seperti ketoprak. Sekalipun bukan sejarah dengan kebenaran historisnya, seni tradisi lisan bisa memenuhi salah satu

kebutuhan manusia yang paling dasar, yaitu kebutuhan akan kesadaran waktu. Kesadaran ini tidak direkonstruksi oleh orang perorangan melainkan secara kolektif. Persoalan yang masih harus ditelusuri (namun tidak mungkin dibahas sekarang) adalah persoalan “dosis”.

Ritual dalam seni tradisi lisan. Ingatan kolektif dalam tradisi dihadirkan dan dipertahankan lewat ritual. Ritual merupakan bentuk praksis dari suatu tradisi. Tradisi mungkin saja dicatat di sana-sini, didokumentasikan lewat multi media. Akan tetapi tradisi dalam arti sebenarnya ada saat diritualkan. Seperti halnya pada ritual pada umumnya, ritual tradisi mengikuti aturan main tertentu.

Pertunjukkan seni tradisi lisan menjadi inti dalam ritual. Sesuai dengan perkembangan multi media dan perbukuan, banyak seni tradisi lisan sudah tersimpan dengan baik. Akan tetapi, semuanya ini tidak menjadi tradisi lisan sejauh tidak dipentaskan lewat ritual. Pada saat dipentaskan itulah tradisi menjalankan fungsi pewarisannya untuk jaman sekarang. Nilainya tidak terletak pada persis dan tidaknya melainkan komunikatif atau tidak. Pewarisan suatu tradisi tidak sama dengan pewarisan pengetahuan melainkan pewarisan ingatan kolektif yang mensyaratkan sebuah partisipasi kolektif.

Seni tradisi lisan ada ketika dipentaskan (*performed*). Pentas wayang tidak didasarkan pada sebuah skrip atau naskah seperti halnya orang mementaskan *Panembahan Reso*. Ritual adalah sebuah cara suatu tradisi lisan untuk menghadirkan sekarang dan di sini. Orang boleh bangga punya tradisi wayang orang, tapi apa artinya kalau tidak pernah dipentaskan? Orang boleh bangga karena mempunyai ledek, tapi apa artinya kalau tidak mendapatkan ruang untuk pentas. Orang boleh mendaftar banyak lalgi, tapi apa artinya kalau tidak dipentaskan? Kita rupanya kaya namun sejatinya miskin, bahkan sangat amat miskin. Hubungan antara seni tradisi lisan dan pendukungnya tidak diletakkan dalam sebuah kepemilikan (*to have*) melainkan ada (*to be*). Juga hubungan itu tidak untuk dijual.

Pertunjukan seni tradisi lisan untuk kepentingan apa saja (entah hiburan, komoditi) senantiasa mengandung bobot ritual. Dari satu sisi ritual bisa menjamin kelangsungan suatu tradisi, dari sisi lain ritual bisa menjadi penyebab sebuah repetisi kaku. Kalau ini yang terjadi, tradisi menjadi mati, masyarakat menjadi neurosis alias sakit. Bahaya ini tidak bisa dihindarkan sejauh dalam masyarakat pendukung tradisi tidak ada penfasirkan ulang.

Kebenaran dalam seni tradisi lisan. Ingatan kolektif yang diritualkan mengandung rumusan-rumusan kebenaran (*formulaic truth*) yang menjadi pertimbangan masyarakat untuk membentuk dirinya. Rumusan-rumusan ini seringkali berkembang menjadi maxim (ungkapan-ungkapan indah dan baik) atau aforisme (rumusan singkat dan padat). Nilai kebenarannya terasa terutama dengan dikontraskan dengan lawannya. Dalam masyarakat modern, kebenaran dikaitkan dengan ilmu terutama yang dicapai dengan metode eksperimen. Rumusan-rumusan kebenaran dipersoalkan malah diinterogasi lewat seminar misalnya. Dalam seni tradisi lisan seperti wayang kegiatan utama tidak lain hanya mengupas *formulaic truth*. Pasti tidak hanya sampai di situ. Pada waktu yang sama seni tradisi juga melakukan tradisionalisasi nilai-nilai jamannya.

Penjaga tradisi. Siapa gerangan penjaga tradisi? Dalam setiap masyarakat senantiasa ada kelompok penjaga tradisi. Di kalangan masyarakat Yunani dikenal *presbiter* yang artinya *sesepuh*. Di kalangan orang-orang Arab dikenal para *skheikh* yang artinya kurang lebih sama. Mereka adalah orang-orang yang sangat dihormati.

Para penjaga tradisi sebenarnya dalam seni tradisi lisan adalah para pelaku atau pekerja seni tradisi lisan. Yang jelas tidak ada *centre*. Juga bukan di sini. Penjagaan dimaksudkan agar sesuatu tidak hilang, tidak rusak. Karena seni tradisi lisan ada dengan dipentaskan, tugas para penjaga adalah membuat agar seni tradisi lisan dipentaskan! Sebaliknya, mereka yang hanya memandang – entash sambil meratapi maupun mengagumi – tidak bisa disebut penjaga yang baik.

Kandungan emosional dan moral. Tradisi juga mempunyai muatan emosional dan moral. Emosional berarti langsung terkait dengan pengalaman langsung. Dalam emosi inilah sebenarnya segala sesuatu disimpan dan kadang-kadang direpresi. Kandungan tersebut juga bersifat moral. *Mores* dalam masyarakat tradisional bersifat moral plural dan tersebar ke berbagai pusat kekuasaan. Corak ini berbeda dengan masyarakat post-tradisional.

2. MENCARI FUNGSI SENI TRADISI LISAN

Kalau kita memperhatikan ciri-ciri tradisi sebagaimana diuraikan di atas, kita melihat betapa kuatnya dan pentingnya tradisi untuk menjaga tatanan suatu masyarakat, akan tetapi pada waktu yang sama kita juga bisa melihat kemungkinan eksekusi tradisi yang bisa menjumudkan masyarakat. Tradisi seperti digambarkan di atas sebenarnya bukan hanya milik masyarakat tradisional. Masyarakat modern pun melahirkan bermacam-macam tradisi. Selanjutnya kita akan melihat bagaimana seni tradisi lisan mempertahankan fungsinya.

a. Pendidikan nilai

Fungsi paling mencolok dari seni tradisi lisan adalah fungsi pendidikan nilai. Sebagai fungsi pendidikan nilai, seni tradisi lisan memberikan informasi dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu seni tradisi. Nilai disampaikan tidak dengan cara khotbahkan secara langsung melainkan dengan diperagakan sehingga nilai-nilai itu bisa mencapai pada tingkat pengalaman (estetik) atau *rasa*. Dalam sendra tari Ramayana, misalnya, nilai kepahlawan diperagakan lewat tarian yang mengikuti alur suatu cerita.

Nilai-nilai yang terkandung pun sangat beragam. Nilai-nilai tentu saja terkait dengan kelangsungan hidup suatu masyarakat dengan struktur kekuasaannya. Kepahlawanan, misalnya, terkait dengan kesediaan warga untuk berbakti pada atasan sampai mati. Kesetiaan (Shinta) terkait dengan kesetiaan seorang istri pada suami. Kebiasaan (*ordinariness*) tokoh Semar terkait dengan keluhuran seorang warga. Di samping itu kita masih melihat nilai-nilai penting lainnya seperti kebijaksanaan (yang sering dipersonifikasikan lewat resi) dengan cara mencapainya. Nilai-nilai ini biasanya dimainkan dengan mempertentangkannya dengan bukan-nilai (*non-value*) secara hitam putih. Secara umum dapat dikatakan bahwa nilai-nilai ini terkait dengan cara masyarakat mengkultivasi dirinya (*cultivation of the self*) dan masyarakatnya.

Dalam masyarakat tradisional, fungsi seni pertunjukkan sebagai pendidikan nilai sangat sentral. Menarik diperhatikan bahwa pada masyarakat modern awal, bentuk seni tradisi lisan juga dipakai sebagai pendidikan nilai-nilai modern. Di kalangan masyarakat Jawa, fungsi ini bisa kita saksikan lewat cara dalang mengulas lagu-lagu dolanan yang sarat dengan nilai-nilai modern (pembatasan kelahiran, penting pergi ke sekolah, dan sebagainya). Fungsi ini bahkan masih bisa kita saksikan sampai sekarang. Bahwa orang masih suka menyaksikan seni tradisi lisan tidak bisa dilepaskan dari cara seni tersebut memeragakan nilai-nilai. Di sini kita tidak bisa menutup mata bagaimana pertunjukan tradisional bergumul memilih nilai-nilai yang ada. Ada dalang yang kritis, namun ada juga dalang yang siap menjadi corong gubernur atau partai politik.

b. Hiburan

Fungsi lainnya dari seni tradisi adalah fungsi menghibur. Seni tradisi lisan pada umumnya termasuk seni rakyat. Salah satu ciri seni rakyat adalah fungsi menghibur.

Apa faedahnya hiburan? Untuk memulihkan orang pada rasa spontan. Untuk mengembalikan orang pada semangat anak-anak.

Dalam hiburan orang mengalami perasaan sama, tidak ada lagi pembedaan status sosial. Seorang rektor bisa menjadi akrab dengan sopirnya hanya karena sering mendengarkan wayang bersama. Hiburan menghasilkan kebebasan, kebebasan akan melahirkan komunikasi, dan komunikasi akan menghasilkan intensifikasi kehidupan. Begitulah masyarakat meremajakan dirinya terus menerus lewat seni tradisi lisan. Hiburan yang berhasil bisa melahirkan para semar. Maksudnya, hiburan bisa memunculkan para arif kecil yang selama ini tersembunyi. Hanya saja tidak jarang, ketika para pelaku seni ini sudah sukses mereka malah menjauh dari masyarakat. Hiburan yang mereka berikan merupakan hasil pemaksaan dan bukan hasil sebuah kreativitas. Pemaksaan ini antara lain dengan jalan menghadirkan (baca “membeli”) selebriti yang sudah *ready made*. Hiburan tidak muncul dari jerih payah pelaku.

Akan tetapi, sejalan dengan perubahan masyarakat yang ditimbulkan oleh media massa (terutama televisi), fungsi menghibur dari seni tradisi sering kali lebih diutamakan daripada fungsi pendidikan nilai. Sebagaimana ditunjukkan oleh para pengkaji media massa, segala sesuatu bisa bertahan dalam media sejauh mempunyai kekuatan untuk menghibur (*entertaining*) dengan menghasilkan kenikmatan (*pleasure*). Hal ini juga berlaku bagi pertunjukkan seni tradisional lisan. Entah kita suka atau tidak suka, kelangsung hidup seni pertunjukkan dalam media massa tidak bisa mengabaikan fungsi menghibur dengan menghasilkan kenikmatan.

Di sinilah para pendukung dan penjaga seni tradisi dihadapkan pada ruang negosiasi baik meliputi bentuk maupun isi seni tradisional. Di sana muncul persoalan penafsiran.

Fungsi menghibur inilah yang sering kali membuat penonton mengabaikan atau menisbikan pertunjukkan yang sarat dengan propaganda. Ingat penonton itu kritis! Tontonan yang disponsori suatu partai politik mungkin dihadiri oleh banyak orang, akan tetapi belum tentu orang-orang itu memilih partai politik yang bersangkutan! Hal ini membuktikan pengamat media saat ini bahwa

para penonton (audiens) mempunyai caranya sendiri untuk membaca apa yang ditonton.

c. Fungsi ekonomis

Seni apa saja membutuhkan para patron, yaitu kelompok yang bisa melindungi secara sosial dan ekonomis. Secara sosial, para seniman membutuhkan pengakuan bahwa dirinya berfaedah, bernilai bagi masyarakat. Secara ekonomis, para seniman tradisional juga membutuhkan jaminan bahwa dirinya bisa hidup dari kesenimannya.

Dalam masyarakat jaman sekarang di mana kapitalisme memaksa diadakannya pembagian kerja (*division of labour*), seni tradisi pun dipaksa untuk menyesuaikan diri untuk kelangsungan hidupnya. Dalam masyarakat tradisional-agraris, masalah imbalan barang kali kurang menjadi pertimbangan utama. Dalam masyarakat kapaitalis dengan ekonomi uangnya, para seniman tradisional pun dipaksa untuk menjalani kesenimanannya sebagai profesi (dengan segala tuntutan profesionalisme dan imbalannya). Dengan demikian, fungsi ekonomis dari seni tradisi semakin ditegaskan. Fungsi ekonomis ini akhirnya mau tidak mau mengangkat seni tradisi menjadi komoditi.

Dengan memperhatikan unsur-unsur tradisi sebagaimana diuraikan di atas, mengaitkan seni tradisi dengan komoditi seakan tabu, seakan menurunkan derajat seni dengan seluruh nilai yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, mengabaikan aspek komoditi dari seni tradisi lisan justru bisa menempatkan seni tersebut senantiasa dalam margin. Maka muncullah ambiguitas seni tradisi lisan berakar dari tarik menarik antara nilai seni dan nilai komoditi. Oleh karena itu *mode of production* karya seni tradisi lisan pun harus ditinjau ulang. Salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan adalah aspek *visual*.

Wajah ambigu itu sebenarnya tidak hanya tampak dalam bentuk seni itu sendiri melainkan juga dalam massa pendukung. Dalam masyarakat agraris yang relatif tertutup, para pengunjung

sebuah pertunjukan seni tradisi sudah bisa diperkirakan asal-usulnya, seleranya, dan karakter sosialnya. Kini para pengunjung itu lebih beragam. Malah sering kali ada kelompok-kelompok yang tidak tahu bahasa yang dipakai. Penyelenggara tidak bisa mengabaikan mereka. Bukan karena mereka adalah orang-orang menghidupi seni tersebut secara sosial melainkan karena mereka adalah para konsumen!

3. PENUTUP

Masyarakat tradisional sering dikaitkan dengan masyarakat dengan budaya lisan sedang masyarakat modern dengan budaya tulis. *Orality* dalam masyarakat tradisional seakan mengganti *literacy* dalam budaya modern. Kita melihat bahwa pembagian ini hanya untuk mempermudah saja. Dalam masyarakat modern *orality* juga dibutuhkan.

Orality macam apa yang kita dapatkan dalam pertunjukan seni tradisi lisan pada jaman ini? Pertunjukan seni tradisi lisan pada jaman sekarang cenderung dimediasi lewat teknologi informasi atau media massa. Budaya menonton secara langsung digantikan dengan menonton lewat media.

Perubahan ini membawa dua implikasi yang terkait. Pertama, para penonton sekarang bukan lagi terdiri para pendukung tradisi yang bersangkutan saja melainkan massa yang diciptakan oleh teknologi informasi. Kedua, massa ini cenderung bisu karena hanya mengonsumsi secara pasif.

Penghidupan kembali seni tradisi lisan yang dipentaskan secara langsung barangkali bisa mengaktifkan kembali para konsumen media yang cenderung pasif. Masyarakat rupanya sudah mulai kesepian yang ditimbulkan oleh media massa. Pertunjukan secara langsung ini tidak perlu menggantikan budaya media melainkan saling melengkapi.

Tulisan ini disampaikan dalam lokakarnya “Seni Tradisi Lisan Sebagai Wahana Komunikasi yang Sangat Efektif di Tengah Masyarakat yang Sedang Berkembang” yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Yogyakarta) pada tanggal 6 September 2006 di Gedung Wanita Tama, Yogyakarta.

St. Sunardi, Ketua Program Magister Ilmu Religi dan Budaya,
Universitas Sanata Dharma.

¹ Beck, Ulrich, Anthony Giddens, Scott Lash. 1994. *Reflexive Modernization. Politics, Tradition and Aesthetics in Modeern Social Order*. Stanford University Press, 63.